

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keinginan terwujudnya pendidikan nasional yang berkualitas tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 6, yang digunakan sebagai pegangan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas : “Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Seperti yang disampaikan Sallis (2006:30-31) bahwa :

“Sesungguhnya, ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, sumber daya yang melimpah , guru yang terkemuka, kepemimpinan yang baik dan efektif, kurikulum yang memadai, hasil ujian yang memuaskan, nilai moral yang tinggi , dorongan orang tua, spesialisasi atau kejuruan, bisnis dan komunitas lokal, aplikasi teknologi mutakhir, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut”.

Berdasarkan sejumlah faktor tersebut dengan tidak mengesampingkan pentingnya faktor yang lain, faktor sumber daya manusia termasuk salah satu faktor yang terpenting, terutama tenaga edukatif, yaitu guru yang berkualitas.

Sebagaimana disampaikan oleh Dirjen Dikdasmen pada acara Dies Natalis XVI Universitas Terbuka bahwa berdasarkan hasil penelitian di negara-negara berkembang telah membuktikan bahwa guru memberikan kontribusi yang tertinggi di dalam pencapaian prestasi belajar (36%), kemudian disusul manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%) (Sudrajat: 2008).

Guru sebagai pelaku utama dalam merealisasikan tingkatan operasional pendidikan di jalur sekolah menjadi tujuan dan harapan untuk mewujudkan agenda-agenda pendidikan nasional terutama dalam peningkatan mutu pendidikan perlu mendapatkan prioritas dalam pemberdayaannya terutama dalam pengambilan-pengambilan keputusan institusi, penyusunan program-program sekolah sehingga guru menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah seutuhnya.

Kemampuan seorang guru merupakan faktor keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai. Apabila kemampuan guru tinggi, maka guru akan cepat menangkap dan beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga kurikulum dapat diterapkan secara maksimal. Namun bila kemampuan guru rendah maka guru tidak akan dengan mudah beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga pelaksanaan kurikulum menjadi terhambat.

Jabatan guru sebagai jabatan profesional menuntut guru untuk terus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan

perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kuantitas dan kualitas mengajar dalam proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Guru yang mampu bekerja secara profesional salah satunya dipengaruhi oleh pola pemberdayaan guru. Guru yang tidak diberdayakan akan selalu ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, agar guru tetap profesional perlu ada sistem pemberdayaan yang baik, tersistem, dan berkelanjutan (Suyanto, 2007: 28).

Salah satu usaha untuk mengembangkan profesionalisme guru yaitu dengan melakukan penataan dan pengelolaan sekolah yang diarahkan pada pemberdayaan seluruh *stakeholder* (yang berkepentingan) terutama dalam pemberdayaan guru. Sekolah sebagai suatu perangkat sistem yang saling berkait memerlukan pengelolaan dan pemberdayaan secara tepat dan efisien, sehingga tumbuh budaya kerja yang konstruktif di seluruh *stakeholder*, terutama guru karena pembenahan kurikulum, perbaikan sarana, penyesuaian peraturan, manajemen dan sebagainya, tanpa disertai dengan peningkatan mutu guru dan kinerja mengajar program-program yang ditetapkan sekolah tidak akan mencapai hasil yang optimal. Mungkin kurikulum tidak berkesesuaian dengan kondisi lingkungan dan sarana prasarana tidak memadai akan menghasilkan pendidikan dengan *out put* (hasil) yang baik apabila didukung guru yang memiliki kualitas kinerja yang memadai.

Pemberdayaan guru pada hakikatnya adalah proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu peningkatan kedisiplinan tenaga pengajar yang berhubungan dengan kompetensi-kompetensi guru. Potensi- potensi guru harus senantiasa dipertahankan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang lebih baik di masa yang akan datang. Oleh karena itu dijelaskan dalam pasal 8 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Pemberdayaan guru akan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Guru dapat memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan dipakai. Guru yang berdaya dapat menentukan teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa dengan baik dan benar.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memberlakukan implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan padapemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya

dapat diamati dalam bentuk perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan, sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing (Mulyasa, 2013:68).

Keberadaan Kurikulum 2013 merupakan respon dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sekolah yang berkualitas sebagai salah satu wadah untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berakhlak mulia, mandiri, cerdas, kreatif, inovatif, serta demokratis yang sejalan dengan percepatan perubahan sosial. Hal ini seharusnya dimanfaatkan dan dijadikan ajang unjuk kinerja terbaik menata sekolah seoptimal mungkin, sehingga nantinya akan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Dengan demikian dibutuhkan sikap optimis serta rasa tanggung jawab yang tinggi karena mengelola sebuah sekolah merupakan institusi yang paling kompleks di antara institusi sosial yang ada. Kompleksitas tersebut bukan saja dari masukannya yang bervariasi, melainkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen itu antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, serta pemberdayaan guru.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor guru.

Dalam Kurikulum 2013 kemampuan dan kreativitas guru sangat dinanti, dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam

berkomunikasi secara efektif, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai bakat/minatnya, serta dengan bakat/minatnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning*. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dan menggali kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Implikasi dari Kurikulum 2013 yaitu diperlukan upaya pengembangan kompetensi para guru agar dapat mengembangkan

kemampuannya terkait dengan hal-hal berikut : pertama, kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar/keilmuan (kompetensi profesional), yang mencakup penguasaan bidang ilmu yang diajarkan. Kedua, meningkatkan kemampuan dalam pengembangan pembelajaran (kompetensi pedagogik) melalui metode serta cara yang tepat dalam mengkonstruksi ilmu, dengan skill yang membawa pada suasana ilmiah dan *curiosity* siswa yang dapat meningkat. Keberhasilan semua itu perlu dilandasi dengan kepribadian yang edukatif serta kemampuan sosial yang terus dikembangkan. Dan semua itu hanya bisa terjadi apabila guru terus berkembang menjadi manusia pembelajar karena guru adalah *Learning Profesion*.

SD Negeri 1 Delanggu merupakan SD Negeri unggulan di Delanggu, yang juga sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai sekolah unggulan tentunya memiliki kualitas yang baik dari segi SDM, sarana dan prasarana, serta dalam segi pembelajaran. Sehingga berdasarkan asumsi tersebut peneliti ingin meneliti tentang "PEMBERDAYAAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 1 DELANGGU".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada:
“Bagaimana pemberdayaan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Delanggu?”.

Secara khusus penelitian ini difokuskan pada tiga sub fokus, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil guru SD Negeri 1 Delanggu?
2. Bagaimanakah pemberdayaan guru SD Negeri 1 Delanggu?
3. Bagaimanakah implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Delanggu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil guru SD Negeri 1 Delanggu.
2. Mendeskripsikan pemberdayaan guru di SD Negeri 1 Delanggu.
3. Mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Delanggu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya pendalaman pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, khususnya mengenai pemberdayaan untuk meningkatkan kompetensi guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk mendorong semua *stakeholder* sekolah untuk melakukan pemberdayaan guru sebagai upaya peningkatan SDM.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan pada guru untuk meningkatkan kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran yang dilandasi oleh teori ilmiah selama peneliti studi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan mengenai kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum 2013.